

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Current Ratio

Current Ratio mmapkan berapa jauh harta lancar yang didapat untuk melindungi utang jangka pendek industri. industri bisa mempunyai kemampuan besar dalam menuntaskan kewajibannya bila harta lancar dengan utang jangka pendek menampilkan perbandingan yang besar (Wangdra, 2019). *Current Ratio* dinilai dalam wujud desimal yang menampilkan seberapa banyaknya aktiva jangka pendek yang dibutuhkan untuk menutupi masing-masing rupiah utang jangka pendek industri tersebut hingga bisa diketahui berapa jauh kesanggupan industri melunasi utang lacarnya (Wangdra, 2019). Rasio ini bisa berbentuk kali ataupun persentase. Apabila *Current Ratio* terletak pada 1:1 ataupun persentase 100% artinya menggambarkan harta lancar bisa membentengi seluruh utang lancar industri. Begitupun kebalikannya, aktiva jangka pendek jauh di atas utang jangka pendeknya jika posisi *Current Ratio* terletak di atas 1 ataupun di atas 100%.

Kinerja keuangan necara likuiditas industri bisa diestimasi menggunakan *Current Ratio* (CR) sebagai alat ukurnya. *Current Ratio* (CR) menampilkan keahlian industri dengan menghormati kewajiban lancar dalam 12 bulan ke depan. Menurut (Chaya & Prima, 2019), "indeks aset lancar saat ini dipecah oleh hutang

jangka pendek, yang memberikan informasi tentang posisi kas dan harta industri yang bisa dikonversi menjadi uang *cash* dalam kurun waktu 1 tahun. Tidak lebih dari satu tahun pada tanggal neraca yang diberikan". Berdasarkan statement tersebut simpulannya bahwa *report* ini membandingkan kelebihan likuiditas ataupun harta lancar yang lain dengan kewajiban lancar, yang harus dituntaskan dalam waktu tidak lebih dari satu tahun. Kala industri menghadapi kesusahan dalam keuangan, ia melunasi tagihan (utang komersial) secara bertahap, meminjam uang kepada bank, dll. Kala kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari pada harta, kurs saat ini menurun, hal tersebut pertanda kesusahan. dikarenakan indeks likuiditas lancar ialah indikator terbaik mengenai bagaimana uang lancar ditutupi oleh harta yang sebenarnya menjadi likuiditas relatif cepat.

Ratio lancar (*current rasio*) yaitu rasio yang berguna untuk menilai keahlian industri dalam melunasi utang lancarnya dengan aktiva jangka pendeknya yang akan *deadline* saat ditagih. Dalam prakteknya rata-rata standar yang digunakan dalam rasio lancar sebesar 200% (2:1) yang kadang telah diasumsikan serupa standar yang agak bagus buat menguntungkan untuk sebuah industri. Artinya per Rp. 1,- utang lancar dijamin oleh Rp. 2,- aktiva lancar, ataupun 2:1 antara harta lancar dengan utang lancar.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2.1.2 Debt to Equity Ratio

Berdasarkan pendapat (Wangdra, 2019) Perbandingan antara jumlah utang yang termasuk semua utang jangka pendeknya serta jangka panjang terhadap

jumlah harta yang dimiliki industri bisa diestimasi menggunakan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR). Menurut (Wangdra, 2019) *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) juga dapat menandai beberapa persentase dari seluruh harta yang dipakai. Dapat pula dikatakan berapa banyak jumlah utang jika dibandingkan dengan harta. Porsi utang atas aktiva harusnya seminimal mungkin untuk mendapatkan rasio yang aman (*solvable*). Perbandingan jumlah kewajiban terhadap kewajiban jangka panjang serta jangka pendek terhadap jumlah ekuitas sebuah industri bisa diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (Wangdra, 2019). Menurut (Wangdra, 2019) *Debt to Equity Ratio* ialah sebuah analogi antara kewajiban dengan ekuitas yang dimiliki industri pada aktivitas pendanaan serta menampilkan kapabilitas ekuitas yang dimiliki. *Debt to Equity Ratio* menampilkan berapa jauh utang terhadap pihak eksternal bisa ditutupi dengan ekuitas yang dimiliki. Menurut (Wangdra, 2019) untuk rasa aman pihak eksternal, ekuitas yang dimiliki haruslah sama ataupun melebihi total utang maka dapat lebih baik bila rasio ini makin rendah. Kemampuan industri menghasilkan keuntungan untuk menutupi utang-utangnya memiliki relasi dengan pemakaian modal yang asalnya dari pemilik maupun yang bukan pemilik, termasuk pemakaian modal untuk membayar modal obligasi serta pembayaran ulang dasar pinjaman (Wangdra, 2019).

Rasio utang / ekuitas ataupun rasio utang Indonesia / ekuitas ialah rasio keuangan yang dapat menentukan rasio relatif antara modal serta utang yang dipakai untuk membiayai harta industri. Rasio utang ialah tingkat bunga yang berguna sebagai tolak ukur kualitas struktur investasi industri. Rasio leverage merupakan rasio keuangan dasar yang dipakai untuk menilai letak keuangan

sebuah industri. Tingkat ini juga adalah ukuran keahlian industri untuk melunasi utangnya. Rasio utang ini adalah rasio penting yang harus dipertimbangkan apabila melakukan pengecekan kesehatan keuangan sebuah industri.

Tingkatan modal yang bisa mengindikasikan modal yang disiapkan pemilik saham kepada pemberi utang dapat ditakar menggunakan Debt to Equity Ratio. Debt to Equity Ratio yang meningkat memberi efek pada makin rendahnya modal yang disiapkan dari pemilik saham dan sebaliknya (Kemalasari & Ningsih, 2019).

Debt to Equity Ratio (DER) memberikan bayangan keahlian industri dalam menyanggupi semua utangnya yang ditampilkan oleh beberapa bagian ekuitas pribadi yang dipakai untuk melunasi utang. DER menampilkan relasi antara tingkatan *leverage* (penggunaan utang) dibandingkan ekuitas industri perusahaan (Kemalasari & Ningsih, 2019). Debt to Equity Ratio menampilkan mengenai berapa besar utang-utang industri dijamin ekuitas pribadi industri yang dipakai sebagai modal usaha. makin meningkat Ratio utang menggambarkan resiko industri lebih besar (Afifah, 2011). Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa besar harta industri ditanggung dari utang. Makin tinggi rasio akan makin baik. Rata-rata perusahaan dalam rasio ini sebesar 80%. (Widhiastina & Prihatni, 2016) menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio dapat diukur dengan rumus dibawah ini:

$$\text{Rasio Utang dengan Aktiva} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.1.3 Kinerja Perusahaan

Menurut (Rahmiyatun, Muchtar, & Oktiyani, 2019), “analisis yang dilaksanakan buat menatap seberapa jauh sebuah industri sudah melakukan dengan memakai peraturan-peraturan penerapan financial yang baik & benar disebut kinerja keuangan”. Kinerja organisasi adalah sebuah cerminan mengenai keadaan keuangan sebuah industri yang di analisis dengan peralatan analisis financial, hingga bisa di ketahui tentang baik tidaknya kondisi financial sebuah industri yang menggambarkan hasil kerja pada jangka waktu tak tentu. penaksiran kinerja keuangan adalah termasuk metode yang bisa dilaksanakan sisi internal yaitu management supaya bisa melunasi utangnya kepada para penyandang modal serta dapat untuk menggapai tujuan yang sudah ditetapkan oleh industri.

2.1.3.1 Return On Assets

Pengembalian aset atau dalam bahasa Indonesia sering didefinisikan sebagai menghasilkan laba Bagian dalam laba yang mewakili persentase laba (hasil bersih) perusahaan dalam kaitannya dengan total sumber daya atau jumlah rata-rata aset. Dengan kata lain, manajemen aset, sering disebut sebagai ROA, adalah hubungan yang mengukur efisiensi bisnis untuk mengelola laba seumur hidup. ROA dinyatakan sebagai persentase (%). Seperti yang Anda ketahui, satu-satunya tujuan bisnis adalah untuk menghasilkan pendapatan dan tentu saja untuk menghasilkan keuntungan bagi bisnis. Laporan ROA atau *Return On Asset* ini membantu manajemen dan investor memahami bagaimana perusahaan dapat menjadi aset.

Return On Asset adalah bagian dari *profitability ratio* untuk mendefinisikan tingkatan *return* stock atas aktiva yang di punya dari industri. *Return On Asset* dipakai untuk mengukur efektivitas industri dalam menciptakan profit dengan metode memanfaatkan harta yang dimiliki. Makin besar *Return On Asset* industri maka akan makin rendah *underpricing* dikarenakan penanam modal akan mengevaluasi kinerja perusahaan menjadi semakin sehat serta mau melakukan pembelian stock pertamanya dengan price yang naik. Menurut (Widhiastina & Prihatni, 2016). Calon investor akan mempertimbangkan presentase. (Widhiastina & Prihatni, 2016) berpendapat bahwa *Return On Asset* bisa diukur dengan memakai rumus dibawah ini:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Riset penelitian dilaksanakan oleh (Yudiartini & Dharmadiaksa, 2016) dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan terhadap kinerja keuangan sub-sektor perbankan di BEI. Hasil riset penelitian ini menunjukkan Variabel Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan dan Loan to Deposits Ratio secara parsial memengaruhi negatif terhadap Return On Asset.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Tobing, 2017) dengan judul Pengaruh *Return On Equity & Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Price Stock Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Property & Real Estate Yang Terdaftar Di BEI. Hasil riset penelitian ini menampilkan bahwa Return pada ekuitas memengaruhi secara signifikan terhadap nilai perusahaan,

DER (*Debt to equity ratio*) memengaruhi *significant* terhadap nilai perusahaan, (ROE) *return on equity* & (DER) *debt to equity ratio* secara simultan memengaruhi secara *significant* terhadap nilai perusahaan, Harga saham tidak memengaruhi.

Penelitian dilaksanakan oleh (Carolina & L. Tobing, 2019) dengan judul Pengaruh Profitability, Likuiditas, Solvabilitas & Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Hasil riset penelitian ini menampilkan bahwa profitabilitas parsial (ROA), likuiditas (CR), solvabilitas (DAR) & ukuran perusahaan (SIZE) atau secara simultan tidak memengaruhi secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian oleh (Nazir & Budiharjo, 2019) yang berjudul Pengaruh CR, DER & NPM Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Jasa Perhotelan. Hasil riset penelitian ini membuktikan bahwa Current Ratio & Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba dan NPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Penelitian ini dilakukan oleh (Widhiastina & Prihatni, 2016) yang berjudul Pengaruh ROA, *Financial Leverage*, & Ukuran Perusahaan Terhadap *underpricing* Pada Perusahaan Yang Melakukan IPO di BEI. Hasil riset penelitian ini menampilkan bahwa *return on asset*, *Financial Leverage*, & Ukuran Perusahaan secara simultan memiliki pengaruh terhadap *underpricing*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Astutik, 2017) dengan judul Pengaruh Activity Ratio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada

Perusahaan Manufaktur). Hasil studi kasus ini menampilkan bahwa Return On Asset memiliki pengaruh positif & *significant* terhadap *Price to book value*, dan *Current Ratio*, SG dan Total Asset TurnOver memiliki pengaruh negatif *not significant*, disisi lain Debt to Equity Ratio memiliki pengaruh positif *not significant* terhadap *Price to book value*.

Riset ini dilakukan (Amir & Sudiyatno, 2017) dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil riset penelitian ini menampilkan bahwa *CR*, *TATO Ratio*, tidak bisa meramalkan terjadinya kemungkinan kegagalan pada industri manufacture yang terdaftar di BEI. Disisi lain Rasio Utang, *ROA* & *ROE* bisa mengestimasi terjadinya kemungkinan kegagalan pada industri manufacture yang terdaftar di BEI.

Riset terdahulu yang berhubungan dengan riset ini dapat dirangkum seperti dibawah:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Yudiartini & Dharmadiaksa, 2016)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap kinerja keuangan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia	Variabel Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan dan Loan to Deposits Ratio secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap Return On Asset
2	(Tobing, 2017)	Pengaruh <i>Return On Equity</i> & DER (<i>Debt To Equity Ratio</i>) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan	1. Return pada ekuitas berpengaruh signifikan terhadap nilai industri 2. DER (<i>Debt to equity</i>)

		Harga Saham Sebagai Variabel Moderasi Pada industri Property Dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI	<p><i>ratio</i>) memiliki pengaruh <i>significan</i> terhadap nilai perusahaan</p> <p>3. <i>return on equity & debt to equity ratio</i> secara simultan memiliki pengaruh <i>significan</i> terhadap nilai perusahaan</p> <p>4. Harga saham tidak berpengaruh</p>
3	(Carolina & L. Tobing, 2019)	Pengaruh <i>profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas & Ukuran Industri Terhadap Akurasi Waktu Pelaporan Keuangan Pada Industri Manufaktur di BEI</i>	profitabilitas parsial (ROA), likuiditas (CR), solvabilitas (DAR) & ukuran perusahaan (SIZE) atau secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap akurasi waktu pelaporan keuangan
4	(Nazir & Budiharjo, 2019)	Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio & Net Profit Margin Terhadap Perubahan keuntungan Pada Industri Jasa Perhotelan	Current Ratio & Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh <i>significan</i> terhadap perubahan laba, dan NPM berpengaruh <i>significan</i> terhadap perubahan laba
5	(Widhiastina & Prihatni, 2016)	Pengaruh <i>ROA, Financial Leverage, & Ukuran Industri Terhadap underpriceing Pada Industri Yang Melaksanakan IPO di</i>	<i>ROA, financial leverage</i> dan ukuran perusahaan secara simultan mempengaruhi <i>underpriceing</i> .

		BEI	
6	(Astutik, 2017)	Pengaruh Activity Financial Ratio Terhadap Nilai Industri (Riset Pada Perusahaan Manufaktur)	Return On Asset memiliki pengaruh positif & signifikan terhadap Price to Book Value, dan Current Ratio, SG sekaligus Total Asset Turnover memiliki pengaruh negatif not signifikan, disisi lain rasio utang memiliki pengaruh positif not signifikan terhadap Price to Book Value
7	(Amir & Sudiyatno, 2017)	Pengaruh Financial Ratio Untuk Memperkirakan Kemungkinan Kegagalan Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar di BEI	CR, TATO Ratio, tidak bisa memperkirakan terjadinya kemungkinan kegagalan pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI. Disisi lain Rasio Utang, ROA & ROE bisa memperkirakan terjadinya kemungkinan kegagalan pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Current Ratio terhadap Return On Assest

Ratio lancar (*current rasio*) adalah ratio yang dipakai untuk mengukur berapa tinggi likuidasi industri, hingga paling dasar terhadap industri karena men

jadi dasar pengukuran kesanggupan industri membayar utang lancarnya. Ratio lancar adalah analogi antara harta jangka pendek dengan utang jangka pendek.

Current Ratio menampilkan kesanggupan industri dalam menyelesaikan utang lancarnya dengan memakai harta lancar yang dipunya. Makin meningkat *CR* yang dipunya makin tinggi juga kesanggupan industri untuk melunasi utang lancarnya. Makin besar rasio lancar, maka menampilkan makin besar kesanggupan industri untuk memenuhi utang lancarnya. Hal ini menampilkan industri melaksanakan penempatan penambahan modal pada posisi aktiva lancar. Penetapan modal yang amat besar pada posisi harta menimbulkan 2 dampak yang berlawanan. Pada sisi lain, likuidasi industri makin bagus.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh (Amir & Sudiyatno, 2017) menunjukkan bahwa *CR (Current Ratio)* menyebabkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas dimana kondisi ini membuktikan bahwa makin naik *CR (current rasio)* ataupun makin naik likuidasi industri, semakin kecil terjadinya kemungkinan kegagalan.

Berdasarkan riset oleh (Ambarwati, Yuniarta & Sinarwati, 2015), *CR (current ratio)* yang terus menghadapi peningkatan tidak bisa memanfaatkan peluang untuk mendapatkan keuntungan yang makin banyak. Sebuah industri yang *current ratio*-nya tinggi juga tidak baik, dikarenakan membuktikan banyaknya modal yang tidak dipakai yang pada akhirnya bisa mengurangi kesanggupan mendapatkan keuntungan industri. Bukti empiris juga membuktikan bahwa industri bersama (*CR*) *current ratio* kecil lebih sanggup membuahkan profitabilitas yang makin bagus dibanding industri dengan (*CR*) *current ratio* tinggi.

2.3.2 *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assest*

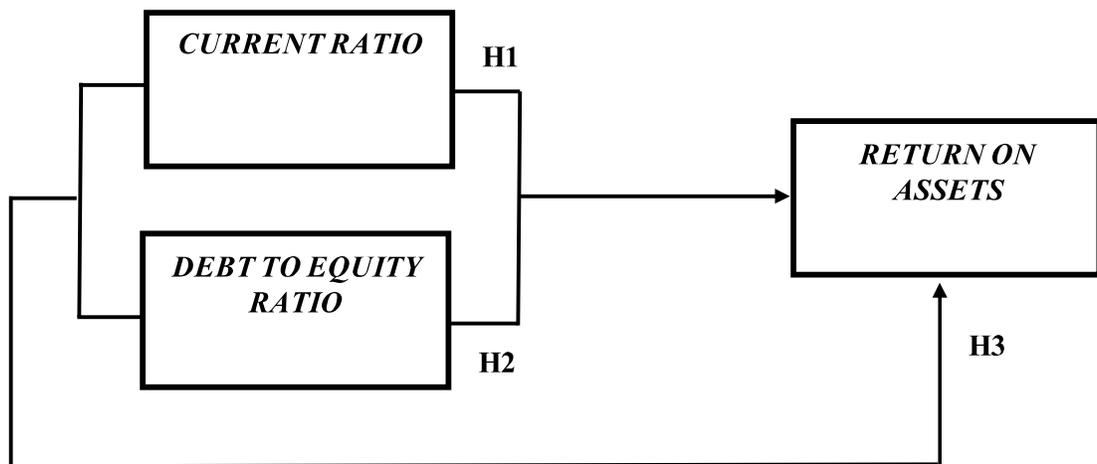
Debt to equity ratio adalah bagian dari ukuran dalam memastikan solvabilitas industri. Solvabilitas merupakan kesanggupan industri melunasi utang, tidak terbatas pada utang lancarnya. Long Term Liabilities yang deadline, paada akhir nya akan memengaruhi likuidasi pula. Berdasarkan Toto Prihadi (2013:184) bagian dari kriteria Long Term Liabilities ialah memunculkan tambahan biaya. tambahan itu men jadi biaya fixed industri, sedangkan keuntungan berubah bertemu dengan kemampuan industri.

didasarkan pada hasil studi kasus penelitian (Astutik, 2017) menunjukkan yaitu leverage yang high merupakan sinyal positif oleh masyarakat / calon penanam modal. Di lihat berdasarkan persepsi calon penanam modal / penanam modal, di pandang bawa industri yang saat keadaan ni, diasumsikan yaitu industri tersebut memiliki kreditbilas bagus. Efeknya di percaya kreditor saat membutuhkan modal tambahn yang berasal dari pihak exsternal, dikarenakan memiliki high skill untuk melunasi long term liabilities & menguntungkan. Disamping tu, keadaan ni meng indikasi kan bahwa industri dalam menghadapi pertumbuhan yang cepat, hingga memerlukan modal lain untuk tambahan. Pertumbuhan ini kemungkinan industri untuk melaksanakan pengembangan, di versifikasi bersama metode bentuk porto folio. Keadaan ini menghasilkan masyarakat tertarik berinvestasi, hingga stock price naik, serta di ikuti dengan meningkat nya penilaian industri.

Didasarkan pada riset yang dilakukan oleh (Amir & Sudiyatno, 2017) menunjukkan bahwa rasio utang mempunyai nilai positif ataupun makin

meningkat ratio ni bisa memperkirakan kemungkinan kegagalan, dikarenakan industri dimana mempunyai utang yang banyak akan berdampak pada meningkatnya resiko yang di hadapi industri, hingga akan berdampak pada terjadinya industri ke arah kegagalan. industri memerlukan usaha pengurangan total utang ataupun utangnya supaya tidak mempersulit keuangan industri, hingga terhindar dari kemungkinan mengalami industri menuju kebangkrutan

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini ialah seperti di bawah:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Hipotesis (H1) : *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis (H2) : *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis (H3) : *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA)